

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap perkembangan bentuk penyajian Tari *Sambut Sepintu Sedulang* di Kabupaten Bangka, maka dapat disimpulkan Tari *Sambut Sepintu Sedulang* adalah tarian tradisional yang khas dari Kabupaten Bangka, berfungsi sebagai tarian penyambutan tamu agung dan menjadi bagian penting dalam prosesi adat serta kegiatan formal di daerah tersebut. Tarian ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Bangka yang ramah, terbuka, dan kolaboratif, sehingga mendukung pemahaman yang dalam terhadap konsep kinematika yang abstrak.

Tari *Sambut Sepintu Sedulang* mengalami perkembangan nyata sejak awal kemunculannya hingga proses pembakuan yang terus berlangsung hingga tahun 2025. Awalnya, tarian ini dipentaskan sebagai bagian dari tradisi menyambut tamu di berbagai desa di Bangka dengan bentuk yang sederhana dan fleksibel. Gerak, pola lantai, iringan musik, syair, pantun, tata rias, busana, dan properti selalu disesuaikan dengan kondisi tiap kelompok masyarakat, sehingga pertunjukan bisa berbeda di setiap daerah. Dengan meningkatnya kesadaran pentingnya melestarikan budaya dan kebutuhan pertunjukan resmi, tampilan tarian ini dikembangkan menjadi lebih rapi, terstruktur, dan siap menjadi identitas resmi Kabupaten Bangka. Perubahan yang paling terlihat adalah pada koreografi, di mana gerakan yang awalnya sederhana dan berulang kini lebih bervariasi dengan pola lantai yang teratur serta gerakan yang lembut namun tegas, sehingga menambah nilai estetika tanpa menghilangkan makna sakral dari tradisi menyambut tamu.

Iringan musik yang dulu bergantung pada keadaan pemain dan alat kini ditetapkan dengan susunan gendang anak enduk, gong, rudat, dan akordeon. Lagu

"Sambut Sepintu Sedulang" yang diciptakan Parlind Hutagalung ditetapkan sebagai syair resmi karena sesuai dengan makna tarian tersebut, sedangkan pantun pembuka dipilih agar mewakili adat Melayu Bangka. Properti dalam pertunjukan juga mengalami perubahan besar, yaitu *Tepak Sirih, Bokor, Payung Lilin, Tudung Saji, Dan Tombak* atau *Parang* kini memiliki ketentuan bahan, warna, dan cara penggunaan yang sama, sehingga makna simbolis seperti keramahan, doa keselamatan, perlindungan, kesucian, dan kewibawaan tetap terjaga. Tata busana yang sebelumnya beragam dan sesuai kemampuan setiap desa kini dipersamakan dengan menggunakan songket Bangka berwarna kuning keemasan atau merah marun, hiasan kepala seperti mahkota atau kembang goyang, serta aksesoris kalung dan gelang emas yang seragam. Perubahan-perubahan ini menunjukkan pergeseran Tari *Sambut Sepintu Sedulang* dari pertunjukan adat lokal menjadi tarian penyambutan resmi yang memiliki identitas budaya yang kuat, nilai estetika tinggi, dan tetap menjunjung makna tradisinya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka, disarankan untuk terus melakukan pendokumentasian dan penyajian tarian secara langsung, serta integrasi seni dalam bentuk yang mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan baik melalui media digital maupun pertunjukan langsung, agar tarian ini dapat dikenal secara luas di tingkat nasional maupun internasional.
2. Kepada para pelaku seni dan penggiat budaya, diharapkan agar tetap menjaga pakem dan nilai-nilai asli Tari *Sambut Sepintu Sedulang* yang telah dibakukan, meskipun dalam proses kreasi dan eksplorasi artistik. Inovasi boleh dilakukan

selama tidak menghilangkan makna filosofis dan unsur tradisi yang menjadi identitas tarian ini.

3. Kepada lembaga pendidikan, baik sekolah formal maupun nonformal (seperti sanggar tari), disarankan untuk memasukkan Tari *Sambut Sepintu Sedulang* ke dalam kurikulum muatan lokal sebagai bagian dari pelestarian budaya daerah, sekaligus menjadi sarana edukasi seni dan pembentukan karakter bagi generasi muda.

4. Kepada masyarakat umum, penting untuk terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya tradisi sebagai bagian dari identitas daerah. Masyarakat dapat berperan aktif dengan menonton, mendukung, dan mempromosikan pertunjukan-pertunjukan Tari *Sambut Sepintu Sedulang* di berbagai kesempatan.

5. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melanjutkan kajian ini pada aspek-aspek lain yang lebih spesifik, seperti analisis makna simbolik tiap ragam gerak, pendekatan etnokoreologi, atau pengaruh Tari *Sambut Sepintu Sedulang* terhadap pariwisata budaya di Bangka. Dengan begitu, pengembangan ilmu pengetahuan dan seni tari tradisional akan terus berlanjut.